

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA
PEMANEN KELAPA SAWIT DI DESA TERJUN GAJAH KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Oleh

Mei Dani Al Dian¹⁾, T Samsul Hilal²⁾, Ahmad Husaini³⁾

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi

E-mail: meidanialdian@gmail.com

Abstract

Work accidents can occur in various types of work, one of which occurs in the oil palm harvesting process. Workers who harvest oil palm are very likely to experience work accidents, including: falls, injuries caused by harvesting equipment, pricked by thorns, crushed by midribs, and crushed fresh fruit bunches, which can cause disability and even death. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of work accidents in oil palm harvesters in the village of Gajah Gajah. This research is a quantitative research with a cross sectional approach. This research was conducted in the Village of Gajah Subdistrict, Betara District, Tanjung Jabung Barat Regency in January 2022. The sample of the study was oil palm harvester workers in the Waterfall Village of Gajah. The number of samples in this study were 67 people. The instrument of this research is a questionnaire. The data collected were analyzed univariately and bivariately by using the chi square statistical test. Univariate results showed that 61.2% of respondents had experienced work accidents, 88.1% of respondents had long working periods, 44.8% of respondents were not good at using personal protective equipment and 53.7% of respondents had poor knowledge. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between the use of personal protective equipment ($p=0.000$) and knowledge ($p=0.000$) with work accidents in oil palm workers. there is no relationship between years of service ($p=0.711$) and work accidents for oil palm workers.

Keywords: Work Accidents, Years Of Service, Use Of Personal Protective Equipment, Knowledge

PENDAHULUAN

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus dan meningkat menjadi 117.161 kasus pada tahun 2020 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Suma'mur (2009) menyatakan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja dapat menyebabkan kematian, cacat dan penyakit akibat kerja (PAK).

Kecelakaan kerja bisa terjadi salah satunya di bidang jasa perkebunan yang merupakan salah satu dari sekian banyak di bidang usaha yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpapar penyakit

akibat kerja. Kehadiran perkebunan kelapa sawit di tanah air diakui memberikan peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan menjadi pekerja atau buruh di perkebunan. Pekerja perkebunan merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) karena merekalah yang melakukan perawatan sampai pemanenan kelapa sawit (Pratiwi, 2020).

Proses kerja pemanenan kelapa sawit meliputi pekerja memotong tandan buah segar (TBS), memungut brondolan, menumpukkan pelepah daun yang di potong secara teratur dengan cara ditelungkupkan dan mengangkut

dari pohon ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta ke pabrik. Pelaksanaan panen dan pengangkutan ke pabrik tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi perlu dilakukan dengan baik sehingga diperoleh buah dengan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik (SPKS, 2016). Pekerja yang melakukan pemanenan kelapa sawit sangat mungkin mengalami kecelakaan kerja antara lain: tertusuk duri sawit, tertimpa pelepah dan TBS, gigitan serangga, keseleo, cacat mata, terluka karena alat pemanen (Nirtha, et al, 2019).

Penyebab kasus kecelakaan kerja adalah 88% berasal dari faktor kelalaian manusia (unsafe acts). Sedangkan 10% berasal dari faktor kondisi tidak aman (unsafe condition) dan 2% berasal dari faktor lainnya (Buntarto, 2015). Setiap tempat kerja mengandung potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan mempengaruhi kesehatan tenaga kerja (Tarwaka, 2014).

Provinsi Jambi dikenal sebagai provinsi penghasil kelapa sawit dan karet. Perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan perkebunan yang paling besar di Provinsi Jambi. Tahun 2019, luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah 1.134.640 hektar dan luas perkebunan karet adalah 390.707 hektar (BPS Provinsi Jambi, 2020). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi. Luas kebun kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 72.769,83 ha pada tahun 2021. Kecamatan Betara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki luas kebun sawit cukup besar.

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Betara yang mayoritas penduduknya sebagai petani kelapa sawit adalah Desa Terjun Gajah. Desa Terjun Gajah terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu dusun Terjun gajah, Betara 8 dan Simpang Abadi. Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Terjun Gajah sebanyak 631 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 2332 jiwa.

Berdasarkan data Desa Terjun Gajah Tahun 2021 diketahui bahwa jumlah pekerja yang bekerja sebagai buruh pemanen kelapa sawit di Desa Terjun Gajah sebanyak 67 orang pekerja.

Proses kerja memanen kelapa sawit di Desa Terjun Gajah dimulai dari memotong pelepah bagian bawah sawit, merapikan pelepah yang telah dipotong lalu memanen/memotong tandan buah yang sudah matang, dan mengangkut tandan sawit tersebut ketempat pemungutan hasil lalu mengambil buah kelapa sawit yang lepas dari tandan kelapa sawit. Kegiatan pemanenan yang dilakukan menggunakan alat bantu berupa dodos maupun egrek.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang pemanen kelapa sawit di Desa Terjun Gajah pada tanggal 10 November 2021 diketahui bahwa 7 orang pemanen kelapa sawit pernah mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan yang pernah dialami oleh ketujuh pemanen tersebut antara lain; 6 orang pernah mengalami luka tertusuk duri sawit, 3 orang pernah terjatuh saat bekerja karna terpeleset, 2 orang pernah tertimpa pelapah sawit, 5 orang luka terkena tandan buah segar (TBS), dan 4 orang matanya terkena serpihan pelepah sawit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pemanen kelapa sawit di Desa Terjun gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dimana yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pemanen kelapa sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada bulan Januari 2022. Sampel penelitian adalah pekerja pemanen kelapa sawit di Desa Terjun

Gajah. Besar sampel ditentukan dengan total populasi sehingga jumlah sampel penelitian ini sebanyak 67 orang. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada responden. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	30	44,8
SMP	27	40,3
SMA	10	14,9

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 61,2% responden pernah mengalami kecelakaan kerja, 88,1% responden dengan masa kerja lama, 44,8% responden kurang baik menggunakan APD dan 53,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik (Tabel 2).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021 (p -value=0,000). Ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021 (p -value=0,000). Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021 (p -value=0,711) (tabel 3).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kecelakaan kerja		
Pernah	41	61,2
Tidak pernah	26	38,8
Masa Kerja		
Baru	1	1,5
Sedang	7	10,4
Lama	59	88,1
Penggunaan APD		
Kurang Baik	30	44,8
Baik	37	55,2
Pengetahuan		
Kurang Baik	36	53,7
Baik	31	46,3

Tabel 3. Hubungan Masa Kerja Penggunaan APD, Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		P-Value
	Pernah		Tidak Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Masa Kerja							
Baru	1	100,0	0	0,0	1	100	0,711
Sedang	4	57,1	3	42,9	7	100	
Lama	36	61,0	23	39,0	59	100	
Penggunaan APD							
Kurang Baik	26	86,7	4	13,3	30	100	0,000
Baik	15	40,5	22	59,5	37	100	
Pengetahuan							
Kurang Baik	33	91,7	3	8,3	36	100	0,000
Baik	8	25,8	23	74,2	31	100	

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,711$ sehingga tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Menurut Suma'mur (2009), masa kerja merupakan jangka waktu orang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepeinggal waktu yang cukup lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu.

Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaannya. Penelitian dengan studi restropektif di Hongkong dengan 383 kasus membuktikan bahwa kecelakaan akibat kerja karena mesin terutama terjadi pada buruh yang mempunyai pengalaman kerja dibawah 1 tahun (Sucipto, 2014). Menurut Sastrohadiwiry (2002), menyatakan bahwa semakin lama tenaga kerja bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Demikian juga sebaliknya semakin singkat tenaga kerja bekerja, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini, et al (2021) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja. Penelitian Listyandini & Suwandi (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja ($p=0,462$).

Menurut asumsi peneliti, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja dikarenakan responden dengan masa kerja lama memiliki pengalaman dalam bekerja sehingga responden akan berhati-hati dalam bekerja. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 88,1% responden dengan masa kerja > 10 tahun dan 10,4% responden dengan masa kerja 6-10 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki masa kerja > 5 tahun sehingga memiliki pengalaman yang baik dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga ada hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014). Penggunaan APD merupakan suatu tindakan untuk menggunakan alat keselamatan yang bertujuan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Fungsi APD hanya untuk mengurangi akibat dari kecelakaan, bukan untuk mencegah kecelakaan kerja sehingga apabila penggunaan APD tidak tepat atau diabaikan, maka akibat dari kecelakaan kerja yang terjadi bisa lebih fatal dibandingkan dengan apabila penggunaan APD telah sesuai (Sucipto, 2014).

Penggunaan APD pada pekerja pada umumnya terdapat beberapa permasalahan

yaitu: (1) Pekerja tidak mau memakai APD dengan berbagai alasan seperti tidak mengerti, panas, sesak, tidak enak dipakai, berat, mengganggu pekerjaan, tidak sesuai dengan potensi bahaya yang ada, atasan tidak memakai, dan tidak ada sanksi tegas; (2) Tidak disediakan oleh perusahaan yaitu ketidaktahuan, sengaja tidak mempedulikan, alasan bahaya dan dianggap percuma; (3) Pengadaan APD oleh perusahaan yaitu membeli alat dengan asal dan tidak sesuai dengan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja perusahaan tersebut (Santoso, 2004).

Pemakaian alat pelindung diri yang lengkap dapat mencegah potensi terjadinya bahaya bagi pemanen, seperti tertimpa tandan buah sawit, tertimpa pelepah sawit, terluka akibat duri sawit pada tangan dan kaki, terluka karena alat panen, dan kemasukan serbuk sawit pada mata para tenaga kerja. Menurut asumsi peneliti, responden yang tidak menggunakan APD saat memanen kelapa sawit maka akan berisiko untuk mengalami kecelakaan kerja, hal tersebut dikarenakan tubuh pekerja tidak dilindungi. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan sikap enggan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, atau merasa nyaman tetap menggunakan alat pelindung diri tersebut.

Hasil observasi terhadap penggunaan APD menunjukkan bahwa sebanyak 97% responden tidak menggunakan kaca mata. Responden tidak menggunakan kaca mata dikarenakan tidak nyaman dalam menggunakan kaca mata saat memanen, responden tidak memiliki cukup dana untuk membeli kaca mata, selain itu responden beranggapan bahwa sawit yang akan dipanen masih rendah sehingga tidak perlu menggunakan kaca mata.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga ada hubungan antara

pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sawit di Desa Terjun Gajah Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner menunjukkan bahwa sebesar 68,7% responden tidak mengetahui penyebab utama kecelakaan kerja. sebanyak 62,7% responden tidak mengetahui tentang lingkungan yang menyebabkan kecelakaan kerja. Hal tersebut disebabkan responden belum mendapatkan informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja terutama tentang kecelakaan kerja sehingga tidak mengetahui penyebab kecelakaan kerja.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari. Responden mengetahui penyebab kecelakaan kerja pada saat memanen kelapa sawit sehingga pada saat bekerja responden berusaha untuk berperilaku aman dan bekerja secara hati-hati sehingga akan terhindar dari kecelakaan kerja. Responden yang tidak mengetahui penyebab kecelakaan kerja saat memanen maka responden akan bekerja tidak aman sehingga menyebabkan kecelakaan kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada pemanen kepala sawit di Desa Terjun Gajah berhubungan dengan penggunaan APD dan Pengetahuan.

Saran

Diharapkan kepada pekerja untuk selalu menggunakan APD pada saat bekerja sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja. Selalu berhati-hati pada saat bekerja sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPJS Ketenagakerjaan. (2020). Data Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja Tahun 2020. Jakarta: Kemenaker
- [2] BPS Provinsi Jambi. (2020). Profil Provinsi Jambi Tahun 2020. Jambi
- [3] Buntarto. (2015). Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- [4] Listyandini, R & Suwandi, T. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di Pabrik Pupuk NPK. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1-10
- [5] Nirtha, I; Firmansyah, M & Prahastini, H. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Karyawan di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Hasnur Citra Terpadu. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 5(1),75-85
- [6] Pratiwi, A. M. (2020). Buruh harian Lepas Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Selatan: Eksklusi Sosial, Feminisasi Kemiskinan dan Absennya Perlindungan Sosial. Jakarta: Trade Union Rights Centre
- [7] Rini, W.N.E., Aswin, B., Hidayati, F. (2021). Analisis Risiko dan Determinan Kejadian Kecelakaan Kerja di Pabrik Minyak Kelapa Sawit. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper KesdamI/BB Medan*, 6(2), 162-172
- [8] Santoso, G. (2004). Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [9] Sastrohadiwiryono, S. (2002). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS). (2016). Standar Operasional Prosedur: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Bogor: Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit

-
- [11] Sucipto. (2014). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- [12] Suma'mur. (2009). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Sagung Seto
- [13] Tarwaka. (2014). Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press